

**ANALISIS *COMMUNITY CAPACITY* DALAM ORGANISASI
KEBENCANAAN MDMC DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**ALIN RULIATI
NPM. 2156041023**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS *COMMUNITY CAPACITY* DALAM ORGANISASI
KEBENCANAAN MDMC DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

ALIN RULIATI

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS *COMMUNITY CAPACITY* DALAM ORGANISASI KEBENCANAAN MDMC DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

ALIN RULIATI

Penanggulangan bencana memerlukan peran aktif berbagai aktor, salah satunya adalah organisasi masyarakat sipil. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) sebagai lembaga penanggulangan bencana milik Muhammadiyah memiliki kontribusi penting dalam membangun *community capacity* di daerah rawan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja MDMC Provinsi Lampung dalam meningkatkan kapasitas komunitas dalam konteks penanggulangan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori *community Capacity* oleh Chaskin et al. (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa MDMC Lampung telah menjalankan fungsi edukasi, pelatihan, serta penguatan jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan secara efektif. Melalui pendekatan berbasis masyarakat, MDMC juga berhasil menumbuhkan kepemimpinan lokal, meningkatkan partisipasi warga, dan mendorong keberlanjutan kegiatan mitigasi bencana. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek keterbatasan sumber daya dan kesinambungan program di beberapa wilayah intervensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja MDMC memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *community capacity*, meskipun perlu penguatan dalam aspek kelembagaan dan dukungan kebijakan.

Kata Kunci: MDMC, *community capacity*, penanggulangan bencana, kinerja organisasi, partisipasi

ABSTRACT**ANALYZING COMMUNITY CAPACITY OF THE MDMC DISASTER
MANAGEMENT ORGANIZATION IN LAMPUNG PROVINCE****By****ALIN RULIATI**

Disaster management requires the active involvement of various actors, including civil society organizations. The Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), as a disaster response institution under Muhammadiyah, plays a significant role in enhancing community capacity in disaster-prone areas. This study aims to analyze the performance of MDMC in Lampung Province in strengthening community capacity in disaster management. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed using the theoretical framework of Community Capacity by Chaskin et al. (2001). The findings indicate that MDMC Lampung has effectively implemented educational activities, training, and strengthened collaboration with various stakeholders. Through a community-based approach, MDMC has succeeded in fostering local leadership, increasing citizen participation, and promoting sustainable disaster mitigation efforts. However, challenges remain, particularly in terms of limited resources and the continuity of programs in certain intervention areas. This study concludes that MDMC's performance has positively contributed to enhancing community capacity, although further institutional support and policy integration are needed.

Keywords: *MDMC, community capacity, disaster management, organizational performance*

Judul Skripsi

**: Analisis *Community Capacity* dalam Organisasi
Kebencanaan mdmc di Provinsi Lampung**

Nama Mahasiswa

: Alin Rulianti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156041023

Program Studi

: Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1003

Ita Prihantika, S.Sos., M.A.
NIP. 198406302015042002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

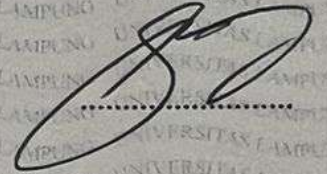
Meiliyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

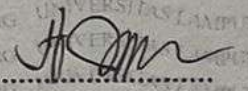
Ketua

: **Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.**



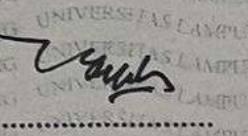
Sekretaris

: **Ita Prihantika, S.Sos., M.A.**

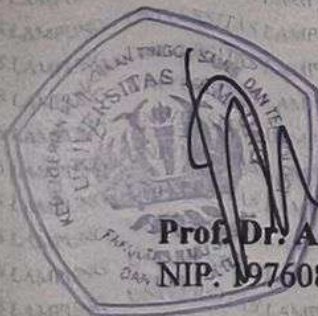


Penguji Utama

: **Prof. Dr. Bambang Utoyo S,M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Alin Ruliati

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alin Ruliati lahir di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 13 Oktober 2003. Penulis merupakan anak perempuan tunggal dari pasangan Bapak Suwanto dan Ibu Sufiah. Pendidikan formal yang sudah dilalui oleh penulis berawal dari Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bandar Lampung. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang ada di Provinsi Lampung yakni Universitas Lampung melalui jalur mandiri dengan mengambil jurusan Administrasi Negara yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai organisasi internal dan eksternal kampus. Dalam organisasi internal, penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara sebagai anggota dana dan usaha sampai tahun selanjutnya, penulis juga mengikuti organisasi KMNU Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sukarame, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, kemudian menjalankan magang di kantor BPBD Provinsi Lampung dibidang kesekretariatan. Penulis juga turut mengikuti kegiatan *Indonesian Association For Public Administration* yang dilaksanakan di Universitas Andalas Provinsi Sumatra Barat, sebagai *finalist* yang berpartisipasi ini menjadi pengalaman akademik penulis yang sangat berharga dalam memperluas pengalaman , meningkatkan kemampuan analisis, serta membangun jejaring keilmuan di bidang administrasi publik.

MOTTO

**Skripsi ini tidak sempurna, tapi cukup
untuk membuat saya wisuda dan mendapatkan gelar S.A.N
Bismillah atas segala hal-hal baik
Yang sedang diperjuangkan.**

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Dengan izin-Nya, penulis diberi kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Tanpa bantuan dan pertolongan-Nya, pencapaian ini tentu tidak akan terwujud.

Dengan tulus, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta,

Bapak Suwanto dan mama Sufiah

Terima kasih atas cinta, doa, dan segala pengorbanan yang tak terhitung. Setiap langkah dan pencapaian ini tak lepas dari kasih sayang dan dukungan tulus kalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam hidup mama dan bapak. Terima kasih atas segala doa, dukungan moral, dan materil yang tak terhingga, yang telah mengiringi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan S1 ini dengan baik dan sesuai harapan. Semoga Allah SWT membalas setiap jerih payah dan kebaikan mama dan bapak dengan kebahagiaan, dan keberkahan sepanjang hayat.

Dosen pembimbing dan para pengajar

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang telah membantu penulis menapaki perjalanan akademik ini.

Teman-teman seperjuangan

Yang telah menjadi teman berbagi cerita, tawa, dan tangis. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya hingga titik ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas karunia, rizki, dan kasih sayang-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja MDMC dalam Peningkatan *Community Capacity* pada Penanggulangan Bnecana di Provinsi Lampung**” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya. Aamiin ya Rabbal’Alamiin. Penulis menyadari bahwa dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah SWT sehingga hambatan yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA. terima kasih sudah menjadi dosen pembimbing utama penulis yang telah membimbing dan memberikan arahan saat tahap skripsi Terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat, terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang sarjana. Terima kasih atas semua cerita cerita yang memotivasi, terima kasih karena sudah percaya dan memberikan yang terbaik, terima kasih telah menjadi panutan dan hal-hal hebat yang telah diberikan, semoga bapak selalu diberikan yang terbaik oleh ALLAH swt.
2. Ibu Ita Prihantika, S. Sos., M. A, terima kasih telah memberikan yang terbaik, terimakasih sudah menjadi dosen pembimbing sekaligus menjadi ibu saat dikampus, yang selalu mendengarkan dan memberikan cerita yang memotivasi, sudah menjadi dosen pembimbing yang sabar dalam proses bimbingan. Terima kasih atas nasihat dan dukungan yang telah diberikan pada saat masa akhir perkuliahan, sudah menjadi ibu yang sangat baik dikampus, terima kasih atas ilmu yang sudah ibu berikan, ilmu yang sangat bermanfaat, terimakasih atas pengalaman yang ibu berikan dan terimakasih sudah percaya dengan alin untuk menjadi salah satu mahasiswa yang ibu butuhkan untuk mengerjakan sesuatu hal, terimakasih semua atas doa dan dukungannya, semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan diberikan yang terbaik oleh ALLAH Swt.
3. Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si selaku dosen pembahas dan penguji. Terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan di dalam perkuliahan dan telah memberikan saran maupun masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga

bapak selalu diberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala hal dan semoga dapat terus menginspirasi bagi seluruh mahasiswa

4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S. Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis. Terimakasih atas bimbingan, ilmu, saran dan masukannya sehingga apa yang diberikan dapat membantu penulis dalam proses pendidikan hingga akhir. Semoga ibu selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusannya, dan semoga dapat terus menginspirasi bagi seluruh mahasiswa.
5. Ibu Prof. Dra. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi. Semoga Ibu senantiasa diberi Kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah pengabdian saat menjadi dosen.
7. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Negara, Terimakasih atas ilmu dan pembelajaran yang diberikan kepada saya selama proses perkuliahan, semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan saya kedepannya. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan rezekinya oleh ALLAH Swt.
8. Terima kasih kepada staf Administrasi Negara mba Wulan dan mba Uki, terima kasih sudah membantu saya dalam menyusun berkas administrasi selama perkuliahan, terima kasih atas semua arahnya. Semoga mba Wulan dan Mba Uki selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah.
9. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara. Terimakasih atas masukan, informasi, saran serta arahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.
10. Sahabat kecilku Dewi Suprpti, terima kasih banyak atas dukungan dan doanya yang telah kau berikan. Terima kasih sudah hadir menjadi sahabat kecil yang selalu memberikan motivasi dan menemani setiap langkah penulis untuk terus berjuang dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu yang telah kamu luangkan, atas perhatian yang tak pernah putus, dan atas kebanggaan yang kamu tunjukkan di setiap proses kecil yang penulis lalui. Terus berjuang ya, semoga kita bisa tumbuh bersama, menjadi versi terbaik dari diri kita, dan kelak bisa meraih semua impian

yang selama ini hanya bisa kita bayangkan. Semoga Allah selalu melindungi langkahmu, memberkahi niat baikmu, dan memudahkan jalan hidupmu.

11. Sahabatku dilingkungan Fisip Univeristas Lampung Mba Ayu Nadila Nursabrina, Mba Nur Anisa, Wulan Suci Wahyu Lestari, Elfani Rachel Situmorang dan Risky Amelia Putri yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam setiap langkah untuk menulis skripsi ini. Terimakasih atas *support* dan bantuannya dalam penelitian ini, terimakasih telah berjuang bersama Di tengah kesibukan dan perjuangan kalian masing-masing, kalian masih menyempatkan diri untuk hadir, mendengarkan, mendukung, dan membantu, bahkan ketika penulis merasa lelah dan ingin menyerah. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan kadang air mata, saat proses ini terasa begitu berat. Terima kasih atas semangat yang tak henti-hentinya, atas dorongan di kala ragu, dan atas keyakinan yang kalian tanamkan bahwa penulis mampu menyelesaikan ini. Terima kasih telah berjuang bersama, berdiri di samping penulis, semoga kebersamaan ini tetap abadi, dan semoga segala kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan keberkahan hidup, kelancaran rezeki, dan kesuksesan di setiap langkah kalian masing-masing.
12. Mutiara Aini Rosa dan Cicin Piswiranty, terima kasih atas segala dukungan, waktu, dan kebersamaan yang telah kalian berikan sejak masa SMA. Terimakasih atas tawa, semangat, dan perhatian yang tulus selama ini. Semoga Arraso dan Uni Cicin bisa meraih cita-citanya menjadi seorang dosen dan bidan itu yaa, selamat terbang tinggi untuk meraihnya dan semoga bisa bermanfaat untuk banyak orang terutama untuk penulis, semangat yaa sahabatku .
13. Desta Marpujiana, sebut saja sebagai hubabah terimakasih atas waktu dan *support* yang sudah diberikan untuk penulis, terimakasih atas motivasi dan semangat yang selalu diberikan, teriamkasih suah menajdi tempat untuk cerita keluh kesah penulis, teriamakasih sudah mengenalkan banyak hal tentang hal *positive* yang diberikan untuk penulis. Semoga Desta senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam. Semoga setiap langkahmu selalu diridhai, diberkahi, dan dipenuhi keberlimpahan kebaikan dunia dan akhirat.Desta
14. Sahabat dari mabaku Prameswari Amaratus solekha, Wiska Bela Saafitri, dan Berta Pramudita, terimakasih sudah menemani penulis dari jaman maba samapai

saat ini terimakasih waktu yang sudah diluangkan. bantaun tenagany serta canda tawanya , semoga kelak kalian menjadi sahabat sampai kelak sukses nanti.

15. Kedua adiku. Intan dan Yeni, walaupun kami tidak sekendung tetapi terimakasih sudah hadir di keluarga ini, sudah memberi kebahagiaan,canda dan tawa dengan tingkah lucu kalian setiap harinya, terus berproses dan belajar semoga kelak kalian bisa merasakan pendidikan yang tinggi, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah Swt.
16. Teman teman KKN Desa Sukarame Terima kasih atas canda, tawa, dan semangat yang kalian tularkan, hingga membuat hari-hari penuh perjuangan menjadi lebih ringan dan bermakna. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk kita semua, dan semoga Allah SWT senantiasa meridai langkah-langkah kita ke depan, menjadikan kita pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan terus tumbuh dalam kebaikan.
17. Teman-teman Gilgamara (2021) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan pada masa perkuliahan, melewati semua lika-liku dunia perkuliahan dan terimakasih untuk pengalaman terbaiknya.
18. Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan doa yang tulus kepada Allah SWT yang telah menetapkan jodoh terbaik untuk penulis, yaitu seseorang yang sudah terukir di Lauhul Mahfudz. Terima kasih atas harapan dan keyakinan bahwa kelak Allah akan mempertemukan penulis dengan jodoh yang terbaik, yang akan menjadi pendamping hidup dan sumber kebahagiaan. Semoga perjalanan ini senantiasa diberikan kesabaran dan keikhlasan, agar setiap doa dan usaha penulis diridhoi oleh Allah SWT. Semoga kelak jodoh yang telah Allah tetapkan di Lauhul Mahfudz akan menjadi teman hidup yang membawa keberkahan, cinta, dan kebaikan di dunia maupun di akhirat.
19. Sebagai buyut, cucut dan keponakan pertama perempuan di keluarga besar Parto Rebo yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis megucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Lampung, serta atas dukungan yang tiada henti. Sebagai yang pertama meraih gelar sarjana di keluarga besar ini, penulis berharap dapat menjadi motivasi bagi generasi penerus untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terima kasih atas keharmonisan keluarga yang selalu terjaga, dan semoga tali silaturahmi serta dukungan ini tetap terpelihara selamanya.

20. Keluarga besar Mbah Pono, sebagai cucu perempuan pertama mengucapkan makasih banyak atas semua doa dan dukungan yang udah dikasih selama ini. Sebagai yang pertama lulus sarjana di keluarga besar ini, aku cuma bisa berharap semoga ini bisa jadi penyemangat buat adik-adik atau generasi selanjutnya supaya nggak ragu buat lanjut kuliah atau sekolah setinggi-tingginya. Walaupun jalanku beda karena nggak memasuki dunia pondok pesantren seperti yang lainnya, aku tetap berjuang lewat dunia perkuliahan. Semoga pilihan ini tetap bisa bawa kebanggaan buat keluarga, dan jadi langkah awal buat kebaikan-kebaikan ke depannya.
21. Terima kasih untuk penulis skripsi ini Alin Ruliati, Perjalanan ini tidak selalu mudah, tapi terima kasih karena tetap melangkah, meski dengan ragu dan luka. Terima kasih telah menghargai setiap usaha, setiap keputusan, dan setiap keberanian yang dipilih, bahkan saat dunia terasa berat. Terima kasih telah belajar dari kegagalan, tidak menyerah pada ketidakpastian, dan percaya bahwa aku pantas untuk berkembang. Terima kasih sudah bekerja sekeras ini dan bersabar dalam menghadapi semuanya. Terima kasih karena sudah kuat dalam menghadapi apapun. Terima kasih sudah bisa menjadi diri sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	vi
ABSTRAK.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Organisasi	11
2.3 Komunitas	12
2.4 Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Jenis Penelitian	21
3.2. Fokus Penelitian	21
3.3 Lokasi Penelitian	22
3.4 Jenis Dan Sumber Data	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	27
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32

4.1 Gambaran Umum MDMC Provinsi Lampung	32
4.2 Hasil Penelitian.....	34
4.2.1 <i>Leadership Development</i>	35
4.2.2 <i>Organizational Development</i>	44
4.2.3 <i>Community Organizing</i>	55
4.2.4 <i>Interorganizational Collaboration</i>	65
4.3 Faktor Pendukung dan Pengambat dalam <i>Capacity Community</i> MDMC Lampung.....	77
4.4 Pembahasan Penelitian	82
4.4.1 <i>Leadership Development</i> (Pengembangan Kepemimpinan).....	83
4.4.2 <i>Organizational Development</i> (Pengembangan Organisasi)	87
4.4.3 <i>Community Organizing</i> (Pengorganisasian Komunitas)	90
4.4.4 <i>Interorganizational Collaboration</i> (Kolaborasi Antaorganisasi)	93
V KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kejadian Bencana.....	2
2. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas.....	14
3. Kerangka Pikir Penelitian.....	24
4. Pelatihan fasilitator relawan MDMC Provinsi Lampung.....	38
5. MDMC Turun Lapangan membantu Warga terdampak banjir.....	43
6. MDMC Turun Lapangan membantu Warga terdampak banjir	43
7. Struktur Pengurus MDMC Provinsi Lampung ..	46
8. Surat Keputusan PW Muhammadiyah Lampung.....	46
9. Pelatihan Logistik dan Pengelolaan Gudang relawan MDMC	48
10. Pelatihan Logistik dan Pengelolaan Gudang relawan MDMC.....	49
11. Pelatihan Logistik dan Pengelolaan Gudang relawan MDMC.....	49
12. Akun Instagram MDMC Provinsi Lampung.....	51
13. Akun Website MDMC	51
14. Team Relawan MDMC Provinsi Lampung.....	52
15. Program SPAB MDMC Provinsi Lampung	56
16. Program SPAB MDMC Provinsi Lampung	55
17. Kegiatan pelayanan kesehatan di Lokasi bencana.....	59
18. Kegiatan pelayanan kesehatan di lokasi bencana	59
19. Program Jamaah Tangguh bencana oleh MDMC Provinsi Lampung.....	61
20. Kegiatan sosialisasi di Universitas Muhammadiyah Metro Lampung.....	62
21. Kegiatan SPAB dalam rangka pengurangan resiko bencana.....	63
22. Pelatihan sukarelawan MDMC Provinsi Lampung membuat APD pakai teknologi printer.....	67
23. Rapat Koordinasi MDMC Lampung di Gedung Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung.....	68
24. Bersama ipm dan mdmc lampung, lazizmu jalin sinergi program <i>eco-smart school</i>	69
25. Kolaborasi antar organisasi dan pemerintah	70
26. Kolaborasi antar MDMC Provinsi Lampung dengan MDMC Jawa Barat.....	71
27. Kolaborasi antar MDMC Provinsi Lampung dengan MDMC Jawa Barat.....	72
28. Kolaborasi antar MDMC Provinsi Lampung dengan Universitas Lampung...	73
29. Wawancara dengan Bapak Dr. Satrio Budi Wibowo, M.A, selaku ketua MDMC Wilayah Provinsi Lampung.....	103
30. Wawancara dengan Bapak Roni Azhari, selaku Sekretaris MDMC Wilayah Provinsi Lampung	104
31. Wawancara dengan Annisa Ritdatul Marwa. S. Tr.Keb , selaku bendahara MDMC Wilayah Provinsi Lampung.....	105
32. Wawancara dengan Bapak Amri Zuhrian, selaku Tim Analisa Situasi dan Potensi Kejadian Bencana BPBD Provinsi Lampung.....	105

33. Wawancara dengan Bapak Tri Prio, selaku salah satu anggota MDMC di bidang Media Center.....	106
--	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Informan Wawancara	24
2. Data Dokumentasi	26
3. Jumlah Pengurus MDMC Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
4. Hasil Strategi Pengembangan <i>Community capacity</i> dalam Organisasi MDMC Provinsi Lampung.....	56

DAFTAR GRAFIK

1. Kejadian Bencana	2
---------------------------	---

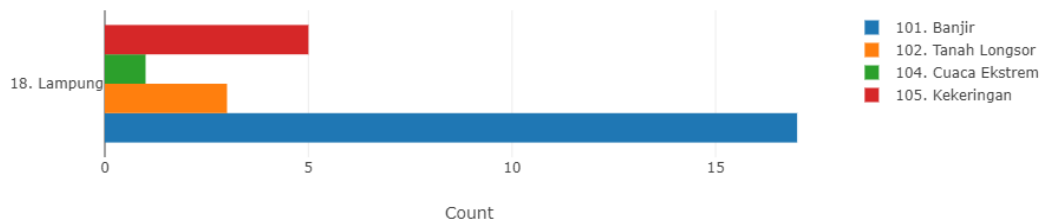
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang terjadi akibat perbuatan manusia maupun alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian. Peristiwa ini sering kali terjadi secara tiba-tiba, tanpa dapat diprediksi baik dari segi waktu, tempat, maupun tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Bencana merupakan hasil dari interaksi antara berbagai karakteristik dan frekuensi kejadian bahaya (*hazard*) di suatu wilayah tertentu, yang dipengaruhi oleh tingkat kerentanan (*vulnerability*) dan ketahanan (*resilience*) atau kapasitas (*capacity*) dari sistem, komunitas, dan Masyarakat. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan Masyarakat. Penanganan bencana harus dilakukan tidak hanya saat bencana terjadi, tetapi juga jauh sebelum dan setelah bencana. Tahapan penanggulangan bencana meliputi manajemen bencana terdiri dari tahapan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan” (Sutopo, 2008).

Abarquez (2004) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan rehabilitasi serta rekonstruksi sangat penting untuk memastikan program pemulihan sesuai dengan kebutuhan nyata. Partisipasi masyarakat ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek, tetapi juga menghasilkan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan. Rehabilitasi dan rekonstruksi harus dipahami sebagai proses yang terus berlanjut dan dinamis, dengan fokus pada ketahanan dan keberlanjutan untuk menghindari kerentanan di masa depan. Oleh karena itu, upaya perbaikan dan pembangunan kembali harus dilakukan dengan strategi jangka panjang yang mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan yang ada.

Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah rawan bencana di Indonesia, berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia, Provinsi Lampung mengalami peningkatan signifikan dalam frekuensi kejadian bencana, berdasarkan data informasi bencana Indonesia 2024 tercatat 47 kejadian sepanjang tahun 2024. Kondisi geografis yang rentan terhadap bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan tsunami, menjadikan Provinsi Lampung sebagai wilayah dengan risiko bencana tinggi. Komunikasi dan informasi kebencanaan menjadi sangat penting dalam setiap tahapan penanggulangan bencana, mulai dari pra-bencana, saat bencana, hingga pasca-bencana. Informasi yang cepat, tepat, dan akurat sangat dibutuhkan untuk mengetahui wilayah yang sering mengalami bencana dan untuk mempercepat respons dalam mitigasi bencana. Menghadapi berbagai ancaman bencana alam yang beragam. Analisis data terkait frekuensi kejadian bencana menjadi landasan penting untuk merumuskan pendekatan yang efektif dalam penguatan *Community capacity* lokal. Selanjutnya, berdasarkan data yang tersedia

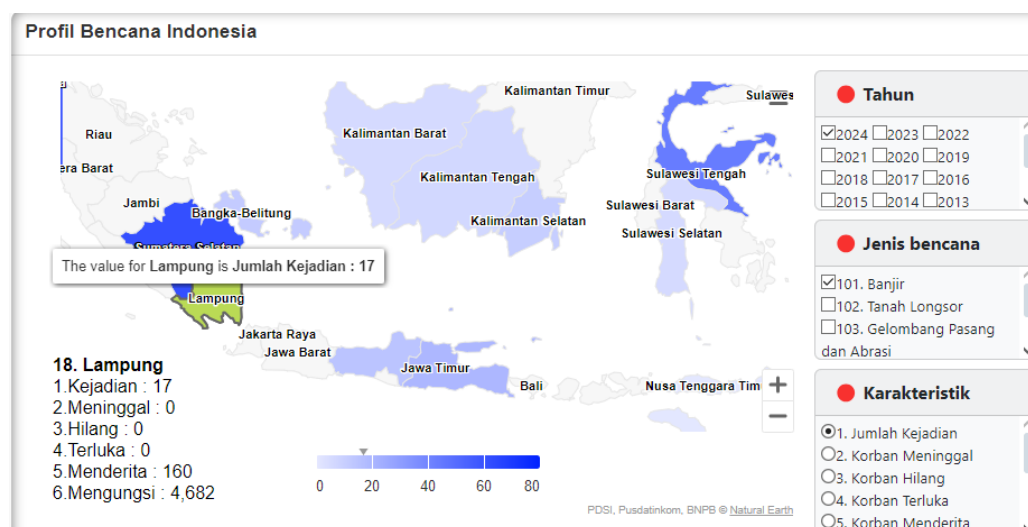


Grafik 1. Kejadian Bencana

Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2024

Berdasarkan Grafik diatas Provinsi Lampung menghadapi berbagai bencana alam yang signifikan, seperti kekeringan, cuaca ekstrem, tanah longsor, dan banjir. Penyebab utama meningkatnya frekuensi bencana ini meliputi perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta alih fungsi lahan. Purwaningsih *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa wilayah Indonesia, termasuk Lampung, memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana karena degradasi lingkungan yang diperburuk oleh aktivitas manusia. Supriyanto (2018) menyatakan bahwa tata ruang yang tidak sesuai fungsi berkontribusi terhadap tingginya dampak bencana, khususnya tanah longsor dan cuaca ekstrem.

Yusuf (2020) mengidentifikasi kekeringan sebagai ancaman serius secara nasional termasuk di Provinsi Lampung yang berdampak langsung pada sektor pertanian dan ketahanan pangan. Studi tersebut mengusulkan pengelolaan sumber daya air yang optimal serta penerapan sistem peringatan dini sebagai langkah mitigasi yang efektif. Bencana banjir menjadi salah satu bencana yang paling sering terjadi di Provinsi Lampung, dengan 17 insiden yang dilaporkan dampaknya sangat besar termasuk 160 korban terdampak langsung, 4.682 orang mengungsi, dan kerusakan pada 4 unit bangunan. Agustri (2020) menjelaskan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki wilayah dengan tingkat risiko banjir yang bervariasi, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Wilayah dengan risiko tinggi mencakup 3.781,12 hektar atau sekitar 20,58% dari luas total kota. Faktor yang mempengaruhi risiko banjir meliputi tingkat ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Bencana tersebut memerlukan pendekatan berbasis penataan ruang yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang untuk mengurangi risiko bencana secara efektif.



Gambar 1. Peta Kejadian Bencana

Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2024

Berdasarkan data pada gambar 1 yang menunjukkan peta kejadian bencana, Provinsi Lampung menghadapi beberapa jenis bencana dengan dominasi kejadian banjir yang mencapai jumlah tertinggi dibandingkan jenis bencana lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa banjir menjadi ancaman utama yang memerlukan prioritas penanganan dan mitigasi. Upaya antisipasi terhadap tanah longsor dan cuaca

ekstrem juga harus tetap diperhatikan, karena meskipun jumlahnya lebih kecil, dampaknya bisa signifikan dalam pelaksanaan mitigasi dan penanggulangan bencana. Tidak hanya sekedar pemerintah yang dapat melakukan tindakan tetapi gerakan sosial yang fokus pada masalah kebencanaan pun diberi hak dan kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut (Ginanjar, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab utama dalam penanggulangan bencana, namun terbuka untuk menjalin kerja sama dengan gerakan sosial lainnya yang berperan dalam menangani kejadian luar biasa terkait bencana. Pemerintah tetap menjadi pihak utama dalam pelaksanaan penanggulangan bencana, tetapi gerakan sosial kebencanaan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat mitigasi dan penanggulangan. Salah satu organisasi kemanusiaan nasional yang aktif dan berperan penting adalah Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) di bawah naungan Muhammadiyah, yang memiliki peran besar dalam merespons kejadian bencana di Indonesia. Setiap tahunnya, MDMC menangani lebih dari 100 kejadian bencana. Pada periode Januari hingga Juli 2024, MDMC telah merespons 114 kejadian bencana, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan puting beliung. MDMC memberikan dukungan layanan menyeluruh dalam penanggulangan darurat, mencakup SAR, penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, hunian sementara, sanitasi, air bersih, dapur umum, layanan psikososial, dan pendidikan darurat.

Sumber daya relawan yang diterjunkan oleh Muhammadiyah dalam penanggulangan bencana mencapai 2.396 personil terlatih, didukung oleh pendanaan yang dikelola Lembaga Amil, Zakat, Infak, dan Sedekah (Lazismu) hingga Juli 2024 sebesar Rp1.328.200.400, yang berhasil memberikan manfaat kepada 131.441 jiwa (Aisyiyah, 2024). Menurut Baidhawiy (2015) tahap penanggulangan bencana yang dilakukan oleh MDMC, mulai dari pra-bencana, tanggap darurat, hingga pemulihan pasca-bencana. Dalam proses penanganan bencana, berbagai aspek harus diperhatikan, salah satunya adalah aspek mitigasi

bencana (pencegahan), kegawatdaruratan saat terjadinya bencana, dan aspek rehabilitasi.

Peran secara kelembagaan mendorong terbentuknya MDMC di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota terkhususnya daerah di kawasan rawan bencana. Secara kelembagaan MDMC juga meningkatkan pameran di tingkat nasional, diantaranya menjadi mitra dari kementerian, Lembaga, dan badan diantaranya Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), kementerian kesehatan, kementerian pendidikan, kementerian luar negeri, badan meteorologi dan geofisika (BMKG). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Satrio selaku Ketua MDMC, melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Program-program tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diinginkan berbagai inisiatif telah dijalankan, seperti Jamaah Tangguh Bencana (JTb) dan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB), salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana, yang menjadi kendala dalam keberhasilan program tersebut. MDMC terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan hasil pra-riset dengan Bapak Satrio sebagai Kepala MDMC Wilayah Provinsi Lampung pada Senin, 9 Desember 2024 menjelaskan bahwa upaya memperkuat *community capacity* MDMC Provinsi Lampung mengalami keterbatasan internal yang dihadapi, seperti pengelolaan sumber daya manusia yang belum optimal, minimnya relawan yang memiliki sertifikasi khusus, serta kurangnya pelatihan yang diadakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Ketidakhadiran unit MDMC di beberapa wilayah rawan bencana, seperti Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Lampung Barat, memperburuk situasi karena menyebabkan lambatnya respon saat terjadi bencana. Standar operasi MDMC yang mengharuskan respon dalam waktu 1x24 jam sering kali tidak dapat terpenuhi, sehingga penanganan bencana bisa memakan waktu hingga dua hari akibat perlunya rapat koordinasi dan mobilisasi relawan dari wilayah terdekat. Selain itu, minimnya jumlah relawan bersertifikasi dalam bidang asesmen dan kesehatan

darurat membuat MDMC harus mengandalkan bantuan dari unit lain yang lebih siap, yang tentu membutuhkan waktu tambahan.

Rendahnya frekuensi pelatihan, yang hanya dilakukan setahun sekali dan didominasi oleh remaja atau mahasiswa tanpa pengalaman lapangan yang memadai, turut menjadi kendala dalam menciptakan relawan yang terampil dan siap menghadapi berbagai situasi bencana. Kendala-kendala ini memberikan peluang untuk melakukan perbaikan yang signifikan dalam memperkuat *community capacity* internal MDMC. Dengan meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia melalui pelatihan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta mempercepat pembentukan unit MDMC di wilayah yang belum terjangkau, respon terhadap bencana dapat lebih cepat dan efektif. Peningkatan jumlah relawan yang memiliki sertifikasi di bidang kritis seperti *asesmen* bencana dan kesehatan darurat akan memperkuat kemampuan organisasi dalam menangani bencana. Dengan langkah-langkah tersebut, MDMC berpotensi berkembang menjadi lembaga penanggulangan bencana yang lebih tangguh, responsif, dan efisien di Provinsi Lampung, serta memberikan kontribusi lebih besar terhadap pengurangan dampak bencana (Wawancara Pra-Riset, Roni, Sekretaris MDMC Provinsi Lampung, 8 Januari 2025. Pukul 19.00 WIB).

Bencana alam yang tidak dapat diprediksi membutuhkan kesiapsiagaan masyarakat yang optimal melalui peningkatan *community capacity* sebagai salah satu langkah mitigasi. Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana, *community capacity* memegang peran yang sangat penting guna memastikan bahwa setiap tahap, mulai dari pra-bencana, tanggap darurat, hingga pasca-bencana, dapat berjalan efektif. Organisasi MDMC Provinsi Lampung telah menginisiasi berbagai program strategis, seperti Jamaah Tangguh Bencana (JTb), Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB), dan penyediaan air bersih, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Akan tetapi efektivitas program ini sangat bergantung pada sejauh mana komunitas dapat mengembangkan kapasitasnya, baik dari aspek mental, fisik, maupun keterampilan teknis. Fokus pada peningkatan *community capacity* oleh MDMC Provinsi Lampung, penelitian

ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunitas dapat memainkan perannya dalam pengurangan risiko bencana. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa *community capacity* menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penanggulangan bencana penelitian ini difokuskan pada analisis kinerja yang diterapkan oleh MDMC Provinsi Lampung dalam upaya meningkatkan *community capacity* guna memperkuat kesiapsiagaan dan kapasitas penanggulangan bencana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja MDMC dalam meningkatkan *community capacity* untuk penanggulangan bencana di Provinsi Lampung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kinerja MDMC dalam peningkatan *community capacity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis kinerja MDMC dalam meningkatkan *community capacity* dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana di Provinsi Lampung.
2. Mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat komunitas MDMC dalam melaksanakan penanggulangan bencana di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam menganalisis kinerja komunitas dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Studi ini berfokus pada peran MDMC Provinsi Lampung sebagai kasus penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran, bahan masukan, dan referensi bagi MDMC Provinsi Lampung dalam meningkatkan efektivitas kinerja mereka. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi, baik bagi penulis maupun bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang manajemen kebencanaan dan pemberdayaan komunitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sebagai referensi dalam memperkaya teori yang digunakan, berupa jurnal yang terkait dengan kajian penulis, maka sangat diperlukan eksplorasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, fokus penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema peneliti :

Widianingrum (2023) dalam penelitiannya salah satu wisata yang sedang berkembang di desa Kampung Aji Mesir adalah Wisata Alam 21, terdapat masyarakat lokal yang tergabung dalam komunitas desa wisata yang mempunyai permasalahan dalam kreativitas dan inovasi komunitas dalam pengembangan wisata Alam 21, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *community capacity* dari beberapa strategis yang dipilih dalam pembangunan wisata alam 21, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan wisata alam 21. Hasil penelitian menunjukkan, pengembangan *community capacity* Wisata Alam 21 telah berjalan optimal hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dikaji dengan teori strategi pengembangan *community capacity* oleh Chaskin *et al.*, (2001). Seperti strategi *leadership development*, *community organizing*, dan *interorganizational development*, namun pada *organizational development* belum berjalan optimal karena belum ada strategi yang terprogram dan terencana untuk membangun kualitas dan kuantitas serta belum pernah mengikuti pelatihan atau studi banding desa wisata untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan dan inovasi komunitas wisata alam 21.

Pradilia (2021) dalam penelitiannya mengenai pengembangan *community capacity* nelayan Patorani berbasis kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian ikan

terbang, mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai budaya lokal yang menjadi panduan bagi komunitas nelayan dalam mengelola sumber daya perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku nelayan dalam mengelola sumber daya perikanan serta merumuskan skenario pengembangan komunitas nelayan Patorani yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan upaya pembatasan penggunaan alat tangkap rumpon, yang saat ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan telur ikan terbang. Sebagai langkah pelestarian, skenario yang disusun untuk menghindari eksploitasi ikan terbang secara berlebihan harus disinergikan dengan penguatan kelembagaan lokal agar upaya ini dapat berjalan secara efektif.

Suprpto (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji pandangan komunitas Sedulur Sikep mengenai bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Sedulur Sikep, bencana dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu bencana alam dan bencana sosial. Bencana dianggap terjadi ketika manusia tidak mampu bertahan hidup dalam situasi tertentu. Misalnya, saat banjir menyebabkan gagal panen, masyarakat Sedulur Sikep tetap beradaptasi dengan mencari pekerjaan lain, seperti menjadi nelayan atau sopir, sebagai bentuk strategi bertahan hidup. Penyebab bencana alam dipandang sebagai hasil dari gejala alam yang diperburuk oleh perilaku manusia yang tidak selaras dengan prinsip hidup baik, sedangkan bencana sosial dinilai lebih berbahaya karena disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pelestarian lingkungan. Contoh nyata dari bencana sosial ini adalah pembangunan pabrik semen di wilayah Pegunungan Kendeng yang merusak ekosistem tanpa sosialisasi yang memadai kepada masyarakat sekitar. Hal ini dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas Sedulur Sikep, yang menyebutnya sebagai perilaku “ngapusi sepodone” atau membodohi dan membohongi sesama manusia.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pengembangan *community capacity* sebagai strategi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan lokal. Penguatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui pendekatan seperti penguatan kelembagaan, pengembangan kepemimpinan, serta penerapan strategi berbasis kearifan lokal. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan program, baik dalam pengelolaan sumber daya, pengembangan ekonomi lokal, maupun mitigasi bencana. Penelitian ini relevan dengan studi-studi sebelumnya yang menempatkan pengembangan *community capacity* sebagai pendekatan utama dalam mengatasi tantangan lokal, dengan fokus khusus pada efektivitasnya dalam konteks penanggulangan bencana di Provinsi Lampung. Untuk itu, digunakan teori Chaskin et al. (2001) yang menekankan empat elemen utama dalam pengembangan *community capacity*, yaitu pengembangan kepemimpinan, pengembangan organisasi, pengorganisasian komunitas, dan kolaborasi antarorganisasi. Teori ini dianggap sesuai untuk menganalisis kinerja yang diterapkan oleh MDMC dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana secara berkelanjutan, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dalam proses tersebut. Penelitian ini dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai integrasi penguatan kinerja *community capacity* dalam kerangka penanggulangan bencana yang berkelanjutan.

2.2 Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerja sama yang berlangsung secara terstruktur dan berulang oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan tertentu. Pembentukan organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesamaan visi, misi, serta tujuan, yang mencerminkan eksistensi kelompok tersebut di tengah masyarakat. Sobirin (2014) mendefinisikan organisasi adalah sebagai sekelompok manusia (*group of people*) yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (*common goals*). Meski definisi ini cukup populer, tetapi banyak ahli mengatakan bahwa definisi ini terlalu sederhana. Terdapat beberapa unsur penting yang seharusnya menjadi bagian dari esensi dasar organisasi, tetapi belum terungkap dalam definisi di atas.

Definisi yang lebih komprehensif yang diberikan Robbins (2016) menyatakan bahwa organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, David (1989) mendefinisikan organisasi sebagai sistem sosial yang memiliki pola kerja yang teratur, yang dibentuk oleh manusia dan terdiri dari sekelompok manusia yang bekerja bersama untuk mencapai satu set tujuan tertentu. Kedua definisi tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan, kecuali dalam satu aspek, yaitu terkait tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Dalam definisi yang diberikan oleh Robbins, masih terdapat istilah "tujuan bersama" sebagai sasaran utama organisasi. Istilah ini merujuk pada anggapan bahwa tujuan individu anggota organisasi sejalan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan. Asumsi ini didasarkan pada pemikiran bahwa organisasi dibentuk untuk memungkinkan para anggotanya mencapai tujuan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, selama anggota tetap menjadi bagian dari organisasi, mereka dianggap memiliki keinginan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan masing-masing.

2.3 Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu yang terhubung satu sama lain melalui berbagai kesamaan, seperti minat, nilai, tujuan, atau latar belakang tertentu. Hubungan dalam komunitas terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan, baik secara langsung di lokasi fisik maupun melalui media digital. Komunitas hadir sebagai wadah untuk membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan dukungan antaranggota. Komunitas menjadi tempat berbagi pengalaman, sumber daya, dan pengetahuan guna mencapai tujuan bersama. Kehadiran komunitas tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membantu anggotanya menghadapi tantangan dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan suportif.

2.3.1 Kapasitas Komunitas

Goodman *et al.* (1998) menjelaskan kapasitas komunitas diartikan sebagai kemampuan suatu komunitas untuk secara kolektif mengenali, menggerakkan

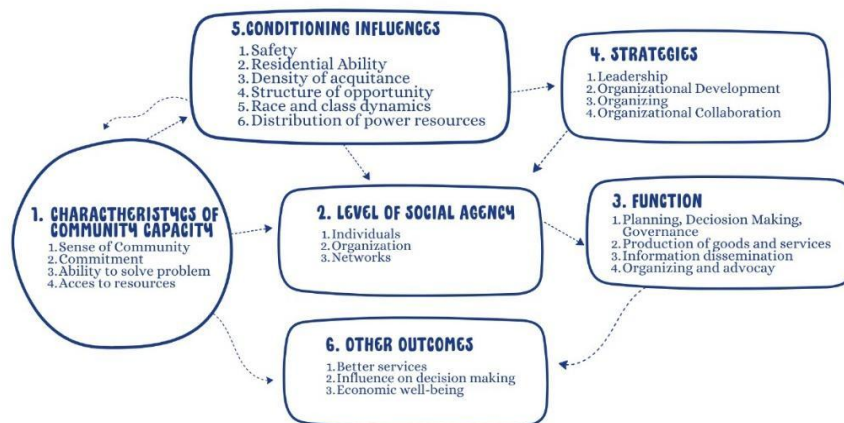
sumber daya, dan menghadapi tantangan yang dihadapi bersama. Konsep ini mencakup elemen-elemen seperti modal sosial, partisipasi masyarakat, serta kemampuan organisasi dalam menciptakan kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Laverack (2001) kapasitas komunitas mencerminkan potensi individu, kelompok, maupun organisasi di dalam komunitas untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui pengorganisasian yang terstruktur dan pengambilan keputusan yang partisipatif serta inklusif, sehingga mampu menciptakan kemajuan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Bopp & Bopp (2006) menyatakan kapasitas komunitas merujuk pada kekuatan kolektif suatu komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan mendesak, merancang solusi yang relevan, dan melaksanakan tindakan nyata guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas antaranggota komunitas untuk mencapai perubahan yang bermakna.

Menurut Chaskin *et al*, (2001) kapasitas komunitas melibatkan individu, organisasi formal, asosiasi, serta jaringan relasional yang menghubungkan mereka dengan sistem yang lebih luas. Membangun *community capacity* harus berfokus pada penguatan semua komponen tersebut. Komunitas yang berbeda mungkin memiliki tingkat yang bervariasi dari setiap karakteristik. Kerangka kerja yang ada menunjukkan empat karakteristik mendasar yang membentuk kapasitas komunitas, yaitu: rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat, tingkat komitmen yang kuat di antara anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama, mekanisme penyelesaian masalah yang efektif untuk menghadapi tantangan dan situasi krisis, serta akses terhadap sumber daya yang memadai untuk mendukung upaya pengembangan kapasitas. Chaskin *et al*, (2001) secara eksplisit mendefinisikan "*community capacity*" dan mengidentifikasi komponen-komponen utamanya. Mereka memandang kapasitas masyarakat sebagai "interaksi antara sumber daya manusia, sumber daya organisasi, dan

modal sosial" dalam sebuah komunitas yang dapat digunakan untuk mempromosikan kepentingan masyarakat. Chaskin *et al*, (2001) dipilih karena kerangka kerjanya relevan untuk peningkatan kinerja *community capacity* dalam penanggulangan bencana. Fokusnya pada hubungan individu, organisasi, dan jaringan relasional memberikan perspektif komprehensif untuk memahami dinamika komunitas. Karakteristik yang diidentifikasi dapat menjadi indikator utama dalam menganalisis peran MDMC Provinsi Lampung, sehingga teori ini dianggap paling aplikatif dan sesuai untuk penelitian ini. Berikut adalah kerangka kerja rasional mengenai pengembangan *community capacity* berdasarkan pandangan Chaskin *et al*,(2001).



Gambar 2. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas

Sumber: Chaskin et all (2001)

Community capacity yang dipengaruhi oleh karakteristik seperti rasa kebersamaan, komitmen, dan akses sumber daya. *Community capacity* melibatkan individu, organisasi, dan jaringan, strategi seperti pengembangan kepemimpinan dan kolaborasi, serta kondisi eksternal seperti keamanan dan distribusi kekuasaan, mempengaruhi hasil berupa layanan yang lebih baik dan kesejahteraan ekonomi. Nurcahyono (2017) mengemukakan suatu komunitas sangat bergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Pengembangan *community capacity* diawali dengan memahami karakteristik dan modal yang dimiliki, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses transformasi komunitas juga perlu mendapat perhatian.

Komunitas yang baik harus memiliki komitmen bersama dalam menjalankan aktivitas organisasinya. Komitmen bersama dari seluruh pengurus dan anggota organisasi merupakan modal dasar yang harus terus menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen bersama dikalangan yang menjabat di tingkat pimpinan dan jabatan tertentu, namun harus dimiliki oleh semua anggota organisasi. Komitmen bersama menjadi dasar untuk penyusunan rancangan kegiatan yang partisipatif, sehingga dapat dilaksanakan secara bersama-sama (Prihantika, 2021). Setiap komunitas memiliki kapasitas dan modal sosialnya masing-masing, kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari suatu komunitas. Suatu komunitas juga bersifat dinamis, maka kapasitas dari suatu komunitas juga dapat berubah-ubah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain (Chaskin *et al.*, 2001):

1. Keberadaan sumber daya mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan;
2. Jaringan hubungan;
3. Kepemimpinan;
4. Dukungan untuk pergerakan dimana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan penyelesaian persoalan.

Menurut Chaskin *et al.*, (2001) pengembangan *community capacity* fokus pada beberapa kombinasi dari empat strategi utama yaitu:

1. Pengembangan Kepimpinan (*Leadership development*) yang fokus kepada keahlian, komitmen, keterlibatan, dan keefektifan individu dalam proses pengembangan komunitas.

2. Pengembangan Organisasi (*Organizational development*) termasuk membentuk organisasi baru atau memperkuat yang sudah ada sehingga mereka dapat bekerja lebih baik atau mengambil peran baru.
3. Pengorganisasian Komunitas (*Community organizing*) memiliki target pengumpulan aspek-aspek dari fungsi komunitas dan memobilisasi stakeholder individu untuk menjadi kolektif pada akhirnya.
4. Kolaborasi Antar Organisasi (*Interorganizational collaboration*) membangun infrastruktur organisasi komunitas meliputi pengembangan hubungan dan kerjasama kolaboratif dalam level organisasi.

Berikut penjabaran dari strategi pengembangan *community capacity* menurut Chaskin *et al*, (2001):

1. Pengembangan Kepemimpinan (*Leadership development*) merupakan interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok yang seringkali meliputi struktur atau restruktur terhadap situasi dan persepsi serta ekspektasi dari anggotanya. Usaha untuk membangun strategi kepemimpinan berfokus pada satu atau lebih pendekatan strategi untuk memanfaatkan dan membangun *community capacity* yang letaknya sangat luas dalam individual dalam hubungan mereka. Perbedaan strategi ini merupakan hasil dari pilihan dasar yang berbeda dalam dua dimensi kunci, yaitu proses (pelatihan formal atau pembelajaran informal “*on the job*”) dan target (individu atau kelompok). Strategi pelatihan formal diarahkan untuk mencoba membangun keterampilan individu atau suatu kelompok yang berisi individu-individu. Tujuannya dalam konteks pengembangan *community capacity* adalah untuk meningkatkan kemampuan dan komitmen partisipan di dalam kegiatan komunitas serta dapat menerapkannya untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Program pelatihan kepemimpinan pada umumnya fokus pada: diseminasi informasi, pemberdayaan personal atau membangun kepercayaan diri, pembangunan keterampilan untuk kepentingan publik, dan pengembangan sikap dan perspektif secara spesifik untuk melaksanakan peran kepemimpinan. Keuntungan dari pelatihan formal ini adalah pendekatan ini terstruktur dan terdefinisi dengan baik. Pelatihan formal

memiliki cara yang efisien dalam mentransfer informasi dan membangun keterampilan spesifik serta relatif mudah untuk merencanakan dan mengelola (Imran, 2012).

2. Pengembangan Organisasi (*Organizational development*) mencakup penguatan organisasi yang telah ada sekaligus pembentukan organisasi baru. Pemilihan antara bekerja dengan organisasi yang sudah ada atau membangun organisasi baru bergantung pada berbagai faktor, seperti kesediaan dan kemampuan organisasi tersebut untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika sebuah organisasi bersedia untuk berubah, dukungan teknis serta pendanaan yang diberikan dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran baru di masyarakat. Sebaliknya, pembentukan organisasi baru dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Sebelum memulai pengembangan organisasi baru, penting untuk mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang diperlukan, serta potensi konflik wilayah yang dapat muncul jika organisasi yang sudah ada merasa bahwa pendanaan atau basis konstituen mereka terancam oleh keberadaan organisasi baru (Livermore, 2002).
3. Pengorganisasian Komunitas (*Community organizing*) usaha peningkatan kapasitas seringkali fokus pada pengembangan hubungan antara komponen-komponen dan tindakan kolektif. Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu pendekatannya. Perorganisasian komunitas didefinisikan sebagai proses membawa orang bersama-sama untuk memecahkan masalah komunitas dan mencapai tujuan bersama. Tujuan dari upaya pengorganisasi komunitas sangat bervariasi, mulai dari pengadaan sumber daya dan perolehan kekuasaan, sampai dengan redefinisi identitas kelompok. *Community organizing* merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas. Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial sebagai berikut (Sinclair, 2006):
 - 1) Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka.

- 2) Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah.
- 3) Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya.

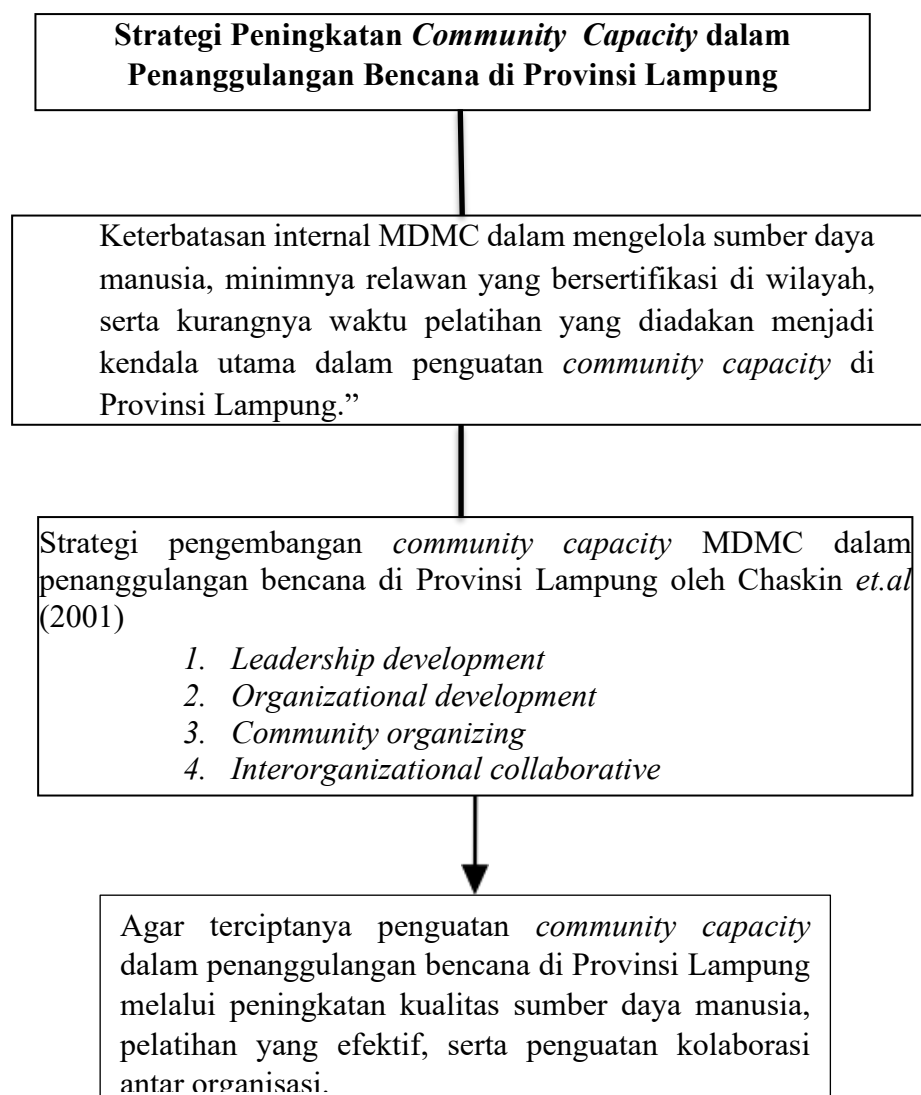
Pengorganisasian komunitas melibatkan tidak hanya individu tetapi juga organisasi dan jaringan mobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pengembangan *community capacity*, pengorganisasian berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat berbagai jenis *community capacity*. Proses ini dapat meningkatkan modal sosial individu dengan mempererat hubungan antarwarga, membangun rasa saling percaya, serta menciptakan kesadaran akan tujuan bersama. Selain itu, pengorganisasian masyarakat juga menjadi upaya untuk mereformasi mekanisme pemerintahan dan meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan di antara aktor-aktor yang terlibat (Andini, 2013). Menurut Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian komunitas merupakan bagian dari proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini mencakup membangun jaringan antar individu, mengidentifikasi tujuan bersama, serta melibatkan pihak-pihak yang dapat berperan dalam aksi sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian komunitas mencakup keseluruhan proses, mulai dari membangun hubungan, mengidentifikasi masalah, memobilisasi masyarakat untuk bertindak atas masalah tersebut, hingga mengelola dan menjaga keberlanjutan organisasi. Proses ini juga bertujuan untuk memperkuat komunitas dengan melibatkan anggotanya dalam mendefinisikan masalah, menentukan solusi yang diinginkan, serta merancang metode untuk melaksanakan solusi tersebut.

4. Kolaborasi Antar Organisasi (*Interorganizational collaboration*) untuk membangun *community capacity* seringkali terfokus kepada pengorganisasian infrastruktur dari sebuah komunitas, mencari cara untuk mengubah organisasi individu yang berhubungan satu sama lain dan pihak-pihak di luar lingkungan organisasi. Pendekatan ini dianggap sebagai pembangunan modal sosial di dalam organisasi; membina jejaring hubungan

yang positif di antara organisasi dengan memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik dan dalam konteks sosial menginformasikan pengambilan keputusan dalam organisasi dan hubungan struktur di antara mereka. Strategi yang mendukung hubungan antar organisasi digunakan untuk memecahkan masalah, alokasi sumber daya, dan hubungan sumber daya di dalam komunitas (Imran, 2012).

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua Provinsi Lampung yang dilakukan oleh organisasi MDMC Provinsi Lampung dengan menggunakan teori Chaskin *et al.* (2001);



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif sebagai Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan strategi pengembangan *community capacity* dalam penanggulangan bencana yang dilakukan MDMC di Provinsi Lampung. Dengan menggunakan metode ini penulis berharap dapat menjelaskan dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya dan kemudian menarik sebuah kesimpulan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian Untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep penting yang digunakan dalam penelitian, maka dikemukakan fokus penelitian untuk membatasi studi saat pengumpulan data. Maka fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi bagaimana efektifitas *community capacity* organisasi MDMC Provinsi Lampung dalam penanggulangan bencana di Provinsi Lampung, menggunakan teori strategi pengembangan *community capacity* oleh Chaskin *et al.* (2001) berikut penjabarannya:

- a. *Leadership development*, mengidentifikasikan bagaimana kapasitas kepemimpinan dalam mengembangkan *community capacity* untuk meningkatkan keahlian dan komitmen komunitas, *leadership* dapat ditingkatkan untuk memperkuat kemampuan komunitas MDMC dalam menghadapi bencana. Pengembangan keterampilan dan komitmen kepemimpinan melalui berbagai

pelatihan, *workshop*, atau kegiatan yang mendukung proses mitigasi, respons, dan pemulihan pascabencana.

- b. *Organizational development*, bagaimana pengembangan organisasi dalam mengembangkan *community capacity* MDMC melalui pembentukan struktur baru atau penguatan organisasi yang telah ada. Program atau kegiatan yang dirancang difokuskan untuk meningkatkan kesiapan dan efektivitas dalam menghadapi bencana di wilayah Provinsi Lampung.
- c. *Community organizing*, bagaimana proses yang memobilisasi komunitas yang dilakukan oleh MDMC untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai tahapan penanggulangan bencana, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Fokusnya adalah pada keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya MDMC di wilayah terdampak bencana.
- d. *Interorganizational collaboration*, mengamati upaya komunitas MDMC dalam membangun infrastruktur organisasi komunitas yang terkait dengan kebencanaan membangun kemitraan dan hubungan kolaboratif dengan berbagai pihak, seperti lembaga swadaya masyarakat, instansi pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan organisasi lainnya yang bergerak di bidang kebencanaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan *community capacity* MDMC di Provinsi Lampung dalam upaya mitigasi dan penanganan bencana.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Jl. Diponegoro No.5, Impuro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung 34124. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kantor MDMC, yang berperan penting dalam kegiatan penanggulangan bencana dan pemberdayaan masyarakat. MDMC di lokasi ini terlibat dalam berbagai program mitigasi bencana, baik melalui pelatihan, pemberdayaan masyarakat, maupun bantuan pasca-bencana, kantor MDMC berperan sebagai pusat koordinasi untuk berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar, baik dalam bentuk pendampingan maupun pemberian bantuan.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan antara lain:

1) Data primer

Data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi mengenai kinerja *community capacity* dalam penanganan bencana di Provinsi Lampung.

2) Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang didapatkan bisa dari selebaran yang berisi informasi-informasi objek penelitian maupun website yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui data dari buku-buku yang membahas penanggulangan bencana, peraturan-peraturan yang relevan dalam penanggulangan bencana, serta informasi yang diperoleh melalui website resmi yang berkaitan dengan komunitas MDMC Provinsi Lampung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan konkret terkait dengan topik penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti menentukan informan untuk diwawancarai dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” atau dipilih berdasarkan

pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan, atau sebagai orang yang mengerti sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini dengan tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2018).

Tabel 2. Data Informan

No	Informan	Waktu	Keterangan
1.	Bapak Satrio Budi Wibowo, selaku Kepala MDMC Provinsi Lampung	17 Maret 2025	Informan utama yang memiliki pengetahuan langsung tentang <i>community capacity</i> yang diterapkan oleh MDMC.
2.	Bapak Roni Azhari, selaku sekretaris MDMC Provinsi Lampung	20 Maret 2025	Sekretaris sekaligus relawan yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat, pelatihan, dan simulasi bencana yang dilaksanakan oleh MDMC.
3.	Ibu Annisa Ritdatul Marwa, selaku bendahara sekaligus relawan MDMC Provinsi Lampung	17 2025	Bendahara sekaligus relawan yang mewakili organisasi Muhammadiyah, yang memiliki peran penting dalam kolaborasi dengan MDMC untuk penguatan <i>community capacity</i> , khususnya di bidang penanggulangan bencana.
4.	Bapak Amri Zuhrian, selaku anggota BPBD Provinsi Lampung	17 April 2025	Anggota BPBD Provinsi Lampung yang berkolaborasi dengan MDMC dalam penanggulangan bencana di tingkat lokal. Mereka memiliki peran dalam pemberdayaan Masyarakat dan mengimplementasikan program berbasis komunitas.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, observasi sebagai gambaran riil suatu kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengamatan dapat diklasifikasikan melalui cara berperan serta sebagai partisipan dan tidak berperan serta atau non partisipan (Sugiyono, 2018). Observasi melalui media sosial MDMC Provinsi Lampung, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* yang menyajikan informasi tentang program-program kegiatan kebencanaan serta interaksi dengan masyarakat. Situs resmi Pemerintah Provinsi Lampung juga diamati sebagai sumber informasi untuk memahami arah kebijakan dan regulasi daerah terkait penanggulangan bencana. Objek yang diamati meliputi dokumen peraturan daerah, rencana strategis penanggulangan bencana, pengumuman kegiatan resmi, serta dukungan pemerintah terhadap organisasi kebencanaan seperti MDMC. Observasi ini juga mencakup bagaimana pemerintah menyusun program kerja yang bersinggungan dengan lembaga masyarakat, serta sejauh mana MDMC diakui secara formal dalam struktur penanganan bencana di tingkat provinsi. Pengamatan turut dilakukan terhadap portal berita lokal untuk memperoleh informasi aktual terkait kejadian bencana yang terjadi di Provinsi Lampung, termasuk bagaimana MDMC terlibat dalam merespon bencana tersebut, pola koordinasi antarlembaga, dan reaksi masyarakat. Melalui observasi dari berbagai sumber ini, peneliti memperoleh gambaran tentang kinerja *community capacity* yang dilakukan MDMC, bentuk pelibatan masyarakat, serta peran MDMC dalam mendukung sistem penanggulangan bencana yang kolaboratif dan partisipatif.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi berupa gambar, arsip, atau karya monumental yang mendukung pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi arsip internal MDMC

terkait program mitigasi bencana dan penanganan bencana yang telah dilaksanakan, seperti laporan kegiatan, pedoman, dan prosedur penanggulangan bencana. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto atau video yang menggambarkan kegiatan pelatihan, simulasi, serta respon terhadap bencana juga akan dikumpulkan. Dokumen lainnya yang akan diteliti termasuk surat keputusan atau kebijakan internal MDMC yang terkait dengan upaya pengurangan risiko bencana. Data mengenai kerja sama dengan pihak eksternal,

seperti pemerintah daerah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat, juga akan dihimpun untuk menggambarkan kolaborasi lintas sektor yang mendukung upaya penanggulangan bencana. Seluruh data yang diperoleh bertujuan untuk mendukung analisis mengenai peran dan kinerja MDMC dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat serta memperkuat sinergi antar pihak dalam upaya penanggulangan bencana secara berkelanjutan.

Tabel 3. Dokumentasi

No	Dokumen		Keterangan
1.	Laporan	kegiatan penanggulangan bencana	Laporan yang berisi rincian kegiatan penanggulangan bencana yang telah dilakukan oleh MDMC, seperti pelatihan dan simulasi. Dokumen ini akan memberikan gambaran tentang implementasi kinerja dan efektivitas program MDMC dalam penanggulangan bencana.
2.	Dokumentasi (Foto/Video)	Visual	Foto atau video yang menunjukkan kegiatan MDMC dalam penanggulangan bencana, seperti pelatihan, simulasi, atau tanggap bencana. Dokumentasi visual ini memberikan bukti konkret dan mendukung pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan di lapangan.
3.	Surat Keputusan atau Kebijakan MDMC	Internal	Dokumen yang memuat kebijakan, prosedur, atau surat keputusan dari MDMC yang berkaitan dengan penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana. Dokumen ini penting untuk memahami arah kebijakan yang diterapkan dalam organisasi untuk meningkatkan <i>community capacity</i> dalam menghadapi bencana.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Analisis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja *community capacity* serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunitas MDMC Provinsi Lampung. Pendekatan analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Model ini digunakan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara secara sistematis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid. Tahapan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti berfokus untuk menyaring informasi yang relevan, merangkum, dan menitikberatkan pada aspek-aspek penting, serta mengabaikan informasi yang tidak diperlukan. Proses reduksi ini berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga memfasilitasi proses pengambilan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan akhir yang diperoleh dapat dianggap kredibel dan menggambarkan kinerja *community capacity* di MDMC Provinsi Lampung.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data juga merupakan komponen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara, termasuk uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah (Hwa, 2011).

- 1) Kepercayaan terhadap hasil penelitian sangat penting agar tidak menimbulkan keraguan sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu, data hasil penelitian harus diuji kredibilitas atau kepercayaannya. Kredibilitas dan kepercayaan data dapat ditingkatkan melalui pengamatan yang diperpanjang. Dengan melakukan pengamatan yang diperpanjang, peneliti dapat kembali mengevaluasi temuan dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Penilaian kualitas suatu hasil penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, memerlukan pembahasan tentang validitas atau keabsahan data serta reliabilitas. *Validitas* atau keabsahan data adalah ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, penilaian *validitas* dan *reliabilitas* telah memiliki standar baku yang mengacu pada pengujian isi dan kegunaan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data temuan. Namun, dalam penelitian kualitatif, belum ada standar baku yang ditetapkan untuk menilai kedua aspek tersebut. Hal ini menyebabkan keilmiahannya temuan dalam penelitian kualitatif sering kali diragukan oleh pembaca. Meskipun demikian, terdapat lima kriteria yang dapat digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*), dan 5 keaslian (*Authenticity*). Dengan menerapkan kriteria ini peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 1) Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai pemberi informasi. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila temuan tersebut mampu mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks..

2) Keterampilan (*Transferability*)

merupakan kriteria yang mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada kelompok lain dalam konteks atau situasi serupa. Kriteria ini berfungsi untuk menilai tingkat kecocokan dan relevansi temuan penelitian, serta menjadi indikator penting dalam menjamin validitas penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, untuk mencapai keteralihan, peneliti menyusun deskripsi secara rinci, lengkap, dan sistematis mengenai keseluruhan proses penelitian. Pendekatan ini bertujuan agar konteks penelitian dapat tergambarkan dengan jelas dan sesuai dengan kapasitas serta kompetensi peneliti. Paparan yang terperinci terkait temuan penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti lain dalam memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk studi lanjutan yang relevan dengan data atau temuan yang dihasilkan.

3) Kebergantungan (*Dependability*)

Suatu kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi dan interview script yang sama. *Dependability* bermakna sebagai reliabilitas dengan melakukan replikasi studi, melakukan *auditing* (pemeriksaan) dengan melibatkan penelaahan data dan literatur yang mendukung secara menyeluruh dan detail oleh seorang peneliti eksternal. Pada penelitian ini pemenuhan kriteria dependabilitas dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang lengkap dan mengorganisasi data dengan sebaik mungkin. Selain itu dilakukan penelaahan data secara menyeluruh bersama-sama dengan pembimbing skripsi. Dalam hal ini seluruh transkrip hasil wawancara dan

kisi-kisi tema yang telah disusun peneliti diserahkan kepada pembimbing skripsi untuk mendapatkan masukan dan perbaikan.

4) Kepastian (*Confirmability*)

penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain atau peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya. Umumnya peneliti kualitatif untuk melakukan konfirmasi hasil temuan penelitiannya adalah dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi data/informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitiannya pada suatu konferensi untuk memperoleh berbagai masukan untuk kesempurnaan hasil temuannya.

5) Keaslian (*Authenticity*)

Keaslian data yang diterima oleh penerima informasi harus benar-benar terjaga. Keaslian data merupakan hal yang sangat penting, karena jika data yang diperoleh ternyata telah diubah oleh pihak yang tidak berhak maka akan sangat berbahaya. Enkripsi juga akan mampu membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari pengirim yang asli dan data yang dikirimkan juga benar benar asli. *Authenticity* yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan subjek penelitian, z memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam. Dalam memahami tentang *Authenticity* (Keaslian) ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

a) Identifikasi Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memastikan kebaruan baik dari segi temuan maupun metode yang digunakan. Verifikasi dapat dilakukan melalui database yang relevan. Keaslian dapat diidentifikasi dengan menganalisis penelitian sebelumnya, mencakup perbedaan dalam desain, teknik analisis data, atau instrumen penelitian. Untuk mendukung analisis, dapat dibuat matriks

perbandingan yang mencakup lokasi, topik, peneliti, metode, variabel, dan hasil penelitian sebelumnya.

b) Perbedaan Penentuan Perbedaan Mayor Antar Penelitian

Perbedaan mayor diidentifikasi melalui hipotesis utama yang menghubungkan seluruh variabel dan objek penelitian. Hipotesis dapat berupa hipotesis nol (statistik) atau hipotesis kerja (penelitian). Perbedaan dapat berasal dari masalah praktis, situasi tingkah laku, penelitian sebelumnya, atau teori yang relevan. Langkah ini penting untuk menyoroti kontribusi spesifik penelitian baru dibandingkan penelitian terdahulu.

c) Penentuan keunggulan penelitian terbagi menjadi kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji validitas teori yang ada, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi untuk menemukan teori baru. Keunggulan penelitian dapat ditentukan berdasarkan tujuan, metode, dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kinerja Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Provinsi Lampung dalam meningkatkan *community capacity* dalam penanggulangan bencana telah menunjukkan kemajuan yang positif, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari aspek internal organisasi maupun kondisi eksternal lapangan. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya MDMC dalam penguatan *community capacity* telah sejalan dengan kerangka *Community Capacity* yang dikemukakan oleh Chaskin et al. (2001), yang meliputi empat elemen utama: *leadership development*, *organizational development*, *community organizing*, dan *interorganizational collaboration*.

Pertama. Pada aspek *leadership development*, MDMC telah melaksanakan pelatihan kepemimpinan dan teknis kebencanaan untuk meningkatkan kompetensi relawan. Pelatihan ini belum dilakukan secara konsisten dan belum menjangkau seluruh wilayah rawan bencana, sehingga terjadi ketimpangan kapasitas relawan antarwilayah.

Kedua, dalam dimensi *organizational development*, struktur organisasi MDMC telah terbentuk secara sistematis dan menjalankan pembagian kerja yang fungsional. Tantangan internal seperti minimnya relawan bersertifikasi, keterbatasan logistik, serta belum optimalnya sistem pelaporan masih menjadi kendala dalam memperkuat kelembagaan.

Ketiga, pada aspek *community organizing*, MDMC telah menginisiasi program berbasis masyarakat seperti Jamaah Tangguh Bencana (JTb) dan Sekolah Aman Bencana (SPAB). Tingkat partisipasi masyarakat masih rendah akibat kurangnya edukasi kebencanaan dan lemahnya kesadaran kolektif.

Keempat, dalam aspek *interorganizational collaboration*, MDMC telah membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi filantropi. Namun, kerja sama ini masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam sistem koordinasi penanggulangan bencana secara institusional di daerah.

MDMC Provinsi Lampung telah menunjukkan komitmen kuat dalam membangun *community capacity*, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat konsistensi program, memperluas jangkauan pelatihan, mempercepat pembentukan unit MDMC di daerah belum terlayani, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor secara sistematis. Jika hal-hal tersebut dapat diwujudkan, maka kinerja MDMC dalam penanggulangan bencana akan menjadi lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan serta mampu membangun ketangguhan komunitas secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan penghambat kapasitas komunitas MDMC sebagai organisasi kebencanaan di Provinsi Lampung mencerminkan dinamika internal yang kompleks. Kapasitas komunitas terbentuk melalui dukungan jaringan relawan, sistem pelatihan, dan nilai-nilai ideologis yang menguatkan partisipasi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Chaskin et al. (2001) terkait pengembangan kapasitas melalui kepemimpinan, organisasi, partisipasi warga, dan hubungan antarlembaga. Namun demikian, keterbatasan sumber daya, tidak adanya ikatan formal dengan relawan, serta lemahnya koordinasi lintas sektor menjadi hambatan struktural yang menghambat optimalisasi peran MDMC dalam sistem penanggulangan bencana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait peran Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Provinsi Lampung dalam penguatan *community capacity* pada penanggulangan bencana, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kerangka kerja *Community Capacity* dari Chaskin et al. (2001) merupakan pendekatan yang relevan dan

aplikatif dalam menganalisis kapasitas komunitas internal suatu organisasi nirlaba, seperti MDMC, dalam konteks penanggulangan bencana. Dimensi kepemimpinan, pengembangan organisasi, pengorganisasian komunitas, dan kolaborasi antarorganisasi menjadi indikator penting yang mampu menggambarkan dinamika kelembagaan berbasis relawan. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, disarankan agar pengembangan teori *community capacity* ke depan memperhatikan karakteristik lokal dari organisasi masyarakat sipil, khususnya organisasi keagamaan yang memiliki jaringan akar rumput yang luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas perspektif ini dengan mengintegrasikan *community capacity* ke dalam pendekatan kapasitas kelembagaan, untuk menilai efektivitas internal organisasi dalam mendukung ketangguhan komunitas. Selain itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih lengkap, seperti menggunakan metode *mixed method* agar dapat menggabungkan kelebihan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini penting untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh, karena dapat melihat proses yang terjadi di dalam organisasi sekaligus mengukur hasil atau capaian yang dapat dibuktikan dengan data angka.

5.2.2 Saran secara empiris

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun MDMC Provinsi Lampung telah menjalankan berbagai program penguatan kapasitas internal, masih terdapat beberapa kendala signifikan yang memengaruhi efektivitas organisasi. Berdasarkan data dan observasi lapangan, disarankan agar MDMC:

- a) Membentuk dan memperluas unit pelaksana di wilayah-wilayah rawan bencana yang belum memiliki struktur organisasi MDMC, untuk mempercepat respon dan distribusi bantuan.
- b) Menyusun sistem kaderisasi relawan yang terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pelatihan kepemimpinan dan teknis kebencanaan.
- c) Memperkuat koordinasi lintas sektor melalui forum atau platform sinergi dengan pemerintah daerah, BPBD, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan.
- d) Membangun sistem evaluasi internal dan dokumentasi program secara

berkala untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan program.

e) Mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam manajemen data, pelaporan, serta komunikasi antarunit, agar kegiatan lapangan lebih terkoordinasi dan efisien.

Integrasi antara penguatan teoretis dan bukti empiris ini diharapkan dapat mendorong MDMC menjadi organisasi yang lebih adaptif, responsif, dan tangguh dalam menjalankan perannya di bidang penanggulangan bencana di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez, I., & Murshed, Z. (2004). *Community-based disaster risk management: Field practitioner's handbook*. Bangkok: ADPC, with support from the International Development Research Centre (IDRC), Canada.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.
- Agustri, D., & Asbi, A. (2020). Pemetaan Risiko Bencana Banjir Kota Bandar Lampung Tahun 2020 Berdasarkan Analisis SIG. *Jurnal Pengelolaan Bencana*, 2(1), 45-55.
- Aref, F. dkk. (2010). *Community Capacity Building in Tourism Development in Local Communities*. Journal of Sustainable Development, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.5539/jsd.v3n1p81>
- Azhari, M. (2020). "Peran MDMC dalam Penanganan Bencana di Indonesia." *Jurnal Ilmu Bencana*, 5(1), 12-20.
- Baidhawry, Z. (2015). The role of faith-based organization in coping with disaster management and mitigation Muhammadiyah's experience. Journal of Indonesian Islam.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bopp, M., & Bopp, J. (2006). *Recreating the World: A Practical Guide to Building Sustainable Communities*. Four Worlds Press.
- Boserup, E. (1970). *Woman's Role in Economic Development*. George Allen & Unwin.
- Brennan, M. A. (2007). *Building community capacity in rural areas: A "whole community" approach*. Community Development, 38(3), 13–27.

- Brinkerhoff, J. M. (2002). *Partnerships for International Development: Rhetoric or Results?* Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Brown, K., & Keast, R. (2003). *Citizen–government engagement: Community connection through networked arrangements*. *Asian Journal of Public Administration*, 25(1), 107–131.
- Chaskin, R. R., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). Building community capacity. ALDINE DE GRUYTER. <https://doi.org/10.4324/9781315081892>
- David Cherrington. (1989). *Organizational Behavior: The Management of Individual and Organizational Performance*, Boston: Allyn and Bacon. Hal. 12–13
- Eade, D. (1997). *Capacity-Building: An Approach to People-Centred Development*. Oxford: Oxfam.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Ginanjjar, W. R., & Mubarrok, A. Z. (2020). Civil society and global governance: The indirect participation of extinction rebellion in global governance on climate change. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 1(1), 41-52.
- Goodman, R. M., et al. (1998). Identifying and defining the dimensions of community capacity to provide a basis for measurement. *Health Education & Behavior*, 25(3), 258-278.
- Hapsari, A. M., & Djumiarti, T. (2016). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 1004-1015.
- Hawing, H. (2021). Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Makassar. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(1), 63-74.
- Hilman, Y. A. (2018). Disaster Management Concept of Muhammadiyah Disaster Management Centre in Ponorogo, Indonesia. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8 (1), 65.
- Horton, D., et al. (2003). *Evaluating Capacity Development*. Ottawa: IDRC.

- Imran, A (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol 23/No.2 Agustus 2012
- John R (1996). *Management*. 5 th edition. New York: John Wiley and Sons, Inc. Hal. 7. 6
- Kaplan, A. (1999). *The Developing of Capacity*. Geneva: NGLS.
- Kusumasari, B. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). Membangun komunitas dari dalam ke luar: Sebuah jalan untuk menemukan dan mobilisasi aset masyarakat. Evanston, IL: Pusat Penelitian Urusan Perkotaan dan Kebijakan, Universitas Northwestern
- Laverack, G. (2001). An identification and interpretation of the organizational aspects of community empowerment. *Community Development Journal*, 36(2), 134-145.
- Laverack, G., & Labonte, R. (2000). *A planning framework for community empowerment goals within health promotion*. *Health Policy and Planning*, 15(3), 255–262. <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.255>
- Livermore, M. (2002). Review of Building Community Capacity. *Contemporary Sociology*, 29(2), 173–174.
- McGhee, T. (2022). Organizational and Community Capacity Building. *Academia.edu*.
- McNulty, E. J., Marcus, L. J., Henderson, J., Dorn, B. C., & Serino, R. (2015). Leadership during the Boston Marathon bombings: A qualitative after-action review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 9(6), 720–726. <https://doi.org/10.1017/dmp.2015.160>
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habpraitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 42-60.
- Nugroho, R. (2018). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Nugroho, S. P. (2018). *Manajemen Bencana dalam Perspektif Kemanusiaan*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Paripurno, E. T. (2023). *Keterlibatan komunitas penting untuk pengurangan risiko bencana*. UPN Veteran Yogyakarta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster
- Perkasa, A. (2019). Urgensi Koordinasi dalam Organisasi Tanggap Darurat Bencana di Indonesia. *Disaster Risk Emergency Management*, 1(1), 9–25.
- Pradilia, A. D. (2021). *Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Torani Berdasarkan Kearifan Lokal Yang Mendukung Upaya Pelestarian Ikan Terbang (Studi Kasus Di Desa Pa'lalakang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Prihantika, I., Puspawati, A. A., Utoyo, B., & Fatharani, F. (2021). Kapasitas Komunitas Satuan Tugas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dalam Upaya Mewujudkan Kabupaten Pringsewu Layak Anak. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 71-76.
- Puatu, A. (2021). *Community Capacity Building and Local Government Leadership: Describing Transformational Leadership Practices in Naga City, the Philippines*. *Academia.edu*.
- Purwaningsih, N., et al. (2019). Dampak Degradasi Lingkungan terhadap Risiko Multi-Bencana di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Alam*, 4(3), 123-134.
- Robbins, S. P., Judge, T., & Breward, K. (2016). *Essentials of organizational behaviour*. Pearson Canada.
- Sadewa, R. A. (2023). *Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus Dengan MDMC Kudus Dalam Menangani Covid-19 Di Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Sadewa, R. A. (2023). *Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus Dengan MDMC Kudus Dalam Menangani Covid-19 Di Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

- Sinclair, dkk . (2006). *Organization Development for Social Change: An Integrated Approach to Community Transformation*. Zack Sinclair and Movement Strategy Center
- Spillane, J. P. (2006). *Distributed Leadership*. Jossey-Bass.
- Suara Aisyiyah. (2024). Peran kemanusiaan Muhammadiyah dalam respon bencana pada semester pertama tahun 2024. *Suara Aisyiyah*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-27. Bandung: Alfabeta
- Sulastri, R. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana. *Geoducation*, 3(1), 45–56.
- Suprpto, Y. (2019). Perspektif Kebencanaan Menurut Komunitas Sedulur Sikep (Studi Kasus Sedulur Sikep di Desa Ngawen, Sukolilo, Pati). In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8).
- Supriyanto, B. (2018). Pengaruh Tata Ruang terhadap Tingkat Kerentanan Bencana di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 9(2), 89-101.
- Stall,dkk. (1998) . "Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment," *Gender and Society*, 12 (Dec): 729-756.
- Undang-undang N0 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Sutopo, P. B. (2008). *Manajemen bencana*. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana, Universitas Gadjah Mada.
- Sobirin, A. (2014). Organisasi dan Perilaku Organisasi. *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya*, 1, 72.
- Stephen Robbins. (1996). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies and Applications*. hal. 4. 7
- Widianingrum, A. (2023). Strategi Pengembangan Community Capacity Dalam Pembangunan Desa Wisata (Studi Pada Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang).
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2nd ed.). London: Routledge.

- Woolcock, M. & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.
- Yusuf, R., et al. (2020). Manajemen Risiko Kekeringan di Wilayah Rawan Bencana. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 45-59
- Zakocs, R. C., & Edwards, E. M. (2006). What explains community coalition effectiveness? A review of the literature. *American Journal of Community Psychology*, 38(3-4), 187–196. <https://doi.org/10.1007/s10464-006-9062-1> .